

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti menguraikan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian mengenai determinan profitabilitas perbankan pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1–4 periode 2018–2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Variabel independen yang digunakan terdiri atas enam variabel, yaitu *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi (*Gross Domestic Product*/GDP), inflasi, dan *Dummy* COVID-19 (DCOV).

NPL, NIM, dan BOPO merepresentasikan faktor internal bank, sedangkan GDP dan inflasi mencerminkan kondisi makroekonomi. Sementara itu, DCOV digunakan untuk menangkap perbedaan kondisi profitabilitas antara periode sebelum dan periode yang direpresentasikan oleh dampak pandemi COVID-19 dalam penelitian. Landasan teori digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, menyusun kerangka pemikiran, serta merumuskan hipotesis penelitian.

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Teori intermediasi keuangan merupakan *grand theory* yang melandasi eksistensi perbankan sebagai lembaga perantara keuangan. Gurley dan Shaw (1960)

mengembangkan kerangka teoritis yang menegaskan peran sentral lembaga keuangan dalam perekonomian modern, di mana bank tidak sekadar menyimpan dana, melainkan bertindak sebagai perantara aktif yang menghubungkan *surplus unit* dengan *deficit unit* melalui instrumen keuangan yang beragam. Sebagaimana diulas (Kennedy, 2016) dalam *The Economic Journal*, kontribusi utama Gurley dan Shaw terletak pada pembangunan teori uang dan keuangan yang secara eksplisit memperhitungkan cara uang diciptakan serta membebaskan analisis dari kecenderungan teori moneter terdahulu yang mengabaikan peran lembaga intermediasi. Dalam literatur modern, mekanisme ini dipahami sebagai proses penyaluran dana dari pihak yang memiliki kelebihan likuiditas kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga mendukung efisiensi alokasi sumber daya ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, teori intermediasi keuangan menjadi fondasi untuk memahami bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito dikonversi menjadi kredit produktif di mana efisiensi proses konversi tersebut tercermin melalui *Net Interest Margin* (NIM), kualitas kredit yang terjaga (NPL), dan efisiensi operasional (BOPO), yang pada akhirnya berkaitan dengan tingkat profitabilitas bank yang dalam penelitian ini diukur melalui *Return on Assets* (ROA) (Afrizan et al., 2024).

Diamond dan Dybvig (1983) menjelaskan bahwa bank juga menjalankan fungsi transformasi likuiditas dan jangka waktu, yaitu menghimpun dana dengan karakteristik tertentu dan menyalurkannya kembali dalam bentuk aset yang memiliki karakteristik jangka waktu berbeda. Aktivitas tersebut memungkinkan

bank menjalankan fungsi intermediasi, tetapi sekaligus menimbulkan risiko yang dapat memengaruhi kinerja bank.

Dalam konteks penelitian ini, teori intermediasi keuangan menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa pengelolaan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana harus dilakukan secara efektif dengan tetap memperhatikan kualitas kredit dan efisiensi operasional. Ketidakefisienan dalam menjalankan fungsi tersebut, meningkatnya kredit bermasalah, maupun menurunnya kemampuan menghasilkan pendapatan bunga dapat memengaruhi laba bank dan selanjutnya tercermin dalam ROA (Manajemen, 2023).

2.1.2 Pendekatan Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, modal, dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2022), profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Dalam industri perbankan, profitabilitas menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan karena menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, meningkatkan nilai perusahaan, dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham.

Dalam penelitian ini, profitabilitas perbankan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang dikelola. Penggunaan ROA

juga sesuai dengan fokus penelitian yang menganalisis bagaimana kualitas kredit, kemampuan menghasilkan pendapatan bunga, efisiensi operasional, serta kondisi makroekonomi memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya.

Profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kondisi internal bank maupun kondisi makroekonomi. Aspek internal bank meliputi kualitas kredit, kemampuan menghasilkan pendapatan bunga, dan efisiensi operasional. Sementara itu, kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat memengaruhi aktivitas intermediasi perbankan, permintaan kredit, dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian (Rahadi & Budhidharma, 2026) menunjukkan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh kombinasi determinan internal dan eksternal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis profitabilitas perbankan perlu mempertimbangkan faktor spesifik bank maupun kondisi makroekonomi.

Selanjutnya, penelitian (Ananda et al., 2025) menemukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga, risiko kredit, dan efisiensi operasional merupakan aspek penting dalam pencapaian profitabilitas yang optimal.

2.2. Profitabilitas Bank

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan, termasuk bank, dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut (Khan, 2022) dalam studi terhadap bank-bank di negara GCC, profitabilitas bank dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama: (1) faktor internal atau bank-specific (ukuran bank, kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi operasional), dan (2) faktor eksternal makroekonomi (pertumbuhan GDP dan inflasi). Temuan ini relevan dengan kondisi perbankan Indonesia, khususnya bank KBMI yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi makro yang dinamis termasuk masa pandemi Covid-19 (2020-2021) dan fase pemulihan pasca pandemi (2022-2024).

2.2.2. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan dan mengelola keseluruhan aset secara efektif untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas dalam penelitian ini.

Rumus ROA:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai variabel dependen karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis determinan profitabilitas bank berdasarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset.

2.3. Non-Performing Loan (NPL)**2.3.1. Pengertian NPL**

Non-Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. NPL menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dengan demikian, semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar proporsi kredit bermasalah yang dimiliki bank dan semakin tinggi risiko kredit yang harus dikelola.

Rumus NPL:

$$\text{Non – Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan OJK, batas maksimum NPL yang diperbolehkan adalah 5%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, 2004), tingkat risiko kredit dihitung dengan formula NPL. Jika rasio kredit bermasalah bank lebih dari 5%, atau lima persen, maka bank tersebut

dianggap menghadapi masalah yang dapat mengancam kelangsungan (PBI 23/2/PBI/2021, 2021) (Hesekiel Maranatha Gultoma, 2023).

Tingginya NPL dapat menyebabkan bank menghadapi peningkatan risiko kerugian dan kebutuhan pencadangan kredit. Selain itu, kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank karena kredit tidak menghasilkan pendapatan secara optimal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban dan mengurangi laba bank sehingga pada akhirnya menekan ROA. Sebaliknya, NPL yang lebih rendah menunjukkan kualitas kredit yang relatif lebih baik sehingga risiko kerugian kredit dapat lebih terkendali. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan bank dalam mempertahankan laba dan meningkatkan ROA.

2.4. *Net Interest Margin (NIM)*

2.4.1. Pengertian NIM

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan intermediasi, yaitu selisih antara pendapatan bunga yang diterima dari kredit dengan biaya bunga yang dibayarkan kepada deposan, dibagi dengan total aset produktif.

Rumus NIM:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NIM, maka semakin baik tingkat efisiensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, karena selisih (*spread*) antara bunga kredit dan

bunga simpanan yang lebih besar akan meningkatkan pendapatan bunga bersih bank. Dalam berbagai publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), NIM digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja rentabilitas bank, namun tidak ditetapkan batas baku tertentu sebagai standar penilaian.

Dengan demikian, peningkatan NIM menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dikelola. Peningkatan pendapatan tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan laba dan ROA bank

2.5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.5.1. Pengertian BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya. Sementara itu, pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya, termasuk pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya (melda, sumatriani, 2022).

Rumus BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin besar proporsi biaya operasional yang harus dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang semakin rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan semakin besar bagian pendapatan operasional yang digunakan untuk menutup biaya operasional, sehingga laba yang dapat diperoleh bank menjadi lebih rendah. Penurunan laba tersebut pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasional secara lebih efisien dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Efisiensi tersebut memungkinkan bagian pendapatan yang dapat dipertahankan setelah menanggung biaya operasional menjadi lebih besar, sehingga dapat meningkatkan laba yang dihasilkan bank. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank yang diukur melalui ROA. Dengan demikian, BOPO secara teoritis memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas, yaitu semakin tinggi BOPO, semakin rendah profitabilitas bank, sedangkan semakin rendah BOPO, semakin tinggi profitabilitas bank.

2.6. Bank Kelompok Modal Inti (KBMI)

Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) merupakan klasifikasi bank umum di Indonesia yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum sebagai pengembangan klasifikasi perbankan berdasarkan modal inti. KBMI mengelompokkan bank berdasarkan besaran modal inti yang dimiliki dan digunakan untuk menggambarkan

kapasitas permodalan serta karakteristik usaha bank. Dalam penelitian ini, kelompok KBMI 1 hingga KBMI 4 digunakan sebagai dasar pengelompokan objek penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2024. Periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, masa pandemi COVID-19, dan periode pemulihan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika profitabilitas bank dengan karakteristik kapasitas permodalan yang berbeda.

2.7. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar bagi bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK menjadi bahan baku utama aktivitas intermediasi bank tanpa penghimpunan DPK yang optimal, bank tidak dapat menyalurkan kredit secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan bunga.

Komponen DPK meliputi:

- Giro (*Demand Deposits*): simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu menggunakan cek atau bilyet giro
- Tabungan (*Savings Deposits*): simpanan yang dapat ditarik dengan syarat tertentu
- Deposito (*Time Deposits*): simpanan berjangka yang hanya dapat dicairkan pada saat jatuh tempo

Saputri (2021) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank pemerintah selama masa Covid-19. Logikanya: peningkatan DPK memberikan bank lebih banyak sumber dana untuk disalurkan sebagai kredit,

yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan bunga dan memperbaiki profitabilitas. Namun, selama masa Covid-19, bank mengalami dilema: DPK meningkat akibat masyarakat menahan pengeluaran, tetapi penyaluran kredit tertekan karena tingginya risiko kredit yang menekan NIM dan ROA.

Dalam konteks penelitian ini, DPK menjadi salah satu fenomena penting yang melatarbelakangi dinamika profitabilitas bank KBMI periode 2018-2024. Pertumbuhan DPK pasca pandemi menjadi salah satu fenomena yang menyertai pemulihan aktivitas intermediasi dan profitabilitas perbankan.

2.8. Variabel Makroekonomi

2.8.1. Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Produk Domestik Product (PDB/GDP) merupakan ukuran nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya berkorelasi positif dengan profitabilitas perbankan karena mendorong peningkatan permintaan kredit korporasi dan konsumsi rumah tangga, meningkatkan kemampuan debitur dalam melunasi kredit, sehingga menekan NPL, dan meningkatkan volume DPK melalui tabungan masyarakat yang lebih besar.

Dalam periode penelitian 2018–2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu tumbuh sebesar 5,17% pada 2018–2019, mengalami kontraksi sebesar -2,19% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian kembali pulih menjadi 5,02% pada 2021, meningkat ke 5,01% pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 5,04% pada 2023.

Dinamika ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia mengalami siklus yang cukup kuat dan berpotensi memengaruhi kinerja sektor perbankan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi (GDP) dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel independen yang merepresentasikan faktor eksternal dalam model determinan profitabilitas bank, sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA bersama dengan variabel internal bank.

2.8.2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks perbankan, inflasi memiliki hubungan yang kompleks dan tidak linear dengan profitabilitas. Di satu sisi, inflasi yang tinggi mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan (BI Rate/BI7DRR), yang berpotensi meningkatkan NIM. Di sisi lain, inflasi tinggi juga meningkatkan biaya operasional bank dan menekan daya beli nasabah, berpotensi meningkatkan NPL.

2.9. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Profitabilitas Perbankan

Pandemi COVID-19 yang mulai berdampak terhadap perekonomian Indonesia pada 2020 memberikan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan kegiatan intermediasi perbankan. Perlambatan aktivitas ekonomi dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, permintaan kredit, kualitas aset, serta kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan.

Dari sisi kualitas kredit, tekanan terhadap kemampuan debitur dapat meningkatkan risiko kredit. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya NPL gross perbankan pada 2020 menjadi 3,06% dari 2,53% pada 2019. Untuk menjaga stabilitas sektor perbankan, OJK menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit sebagai bagian dari stimulus perekonomian nasional bagi debitur yang terdampak pandemi.

Kebijakan restrukturisasi tersebut membantu bank dan debitur dalam menghadapi tekanan ekonomi selama pandemi. Seiring dengan berkurangnya kredit restrukturisasi dan membaiknya kondisi perekonomian, risiko kredit perbankan kemudian menunjukkan perbaikan. NPL gross perbankan tercatat sebesar 2,44% pada 2022 dan kembali menurun menjadi 2,19% pada 2023.

Pandemi juga memberikan tekanan terhadap aktivitas intermediasi dan profitabilitas perbankan. Perubahan aktivitas ekonomi, risiko kredit, pendapatan bunga, serta efisiensi operasional selama periode tersebut dapat menyebabkan perubahan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, kondisi COVID-19 direpresentasikan melalui variabel *Dummy COVID-19 (DCOV)*. Variabel dummy digunakan untuk membedakan kondisi pada dua kategori periode, yaitu periode sebelum COVID-19 dan periode yang direpresentasikan oleh pandemi serta fase pemulihan. DCOV diberi nilai 0 untuk tahun 2018–2019 sebagai periode sebelum COVID-19 dan nilai 1 untuk tahun 2020–2024 sebagai periode yang direpresentasikan oleh dampak pandemi

dan fase pemulihan. Penggunaan DCOV bertujuan untuk menangkap perbedaan kondisi profitabilitas bank antara kedua periode tersebut dalam model penelitian.

2.10. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik determinan profitabilitas perbankan, khususnya yang menggunakan variabel NPL, NIM, BOPO, ROA, yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020–2025):

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel & Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1	Mirović et al. (2024)	Modelling Profitability Determinants in the Banking Sector: Evidence from the Eurozone	Variabel: ROA, NPL, CIR, Fee Income, GDP, Inflasi. Hasil: NPL dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap ROA, serta variabel makro juga berpengaruh.	Variabel tidak menggunakan NIM dan ROE. Lokasi di Eurozone. Periode 2015–2020, sedangkan penelitian sekarang 2018–2024 pada bank KBMI di Indonesia.
2	Khan (2022)	Determinants of Banks' Profitability: Evidence from GCC Countries	Variabel: ROA, ROE, Size, CAR, Asset Quality, GDP, Inflasi. Hasil: faktor internal dan makro berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Tidak memasukkan NPL, NIM, dan BOPO secara spesifik. Lokasi negara GCC. Periode 2011–2017.
3	Priyanti & Oktoriza (2023)	Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA Perbankan Indonesia	Variabel: NPL, LDR, BOPO → ROA. Hasil: NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Tidak menggunakan ROE dan variabel makro (GDP & inflasi). Lokasi Indonesia umum (tidak spesifik KBMI). Periode tidak sampai 2024.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel & Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
4	Abadi et al. (2023)	The Impact of Macroeconomic and Microeconomic Factors on Profitability of KBMI 3 & 4 Banks	Variabel: ROA, faktor internal, GDP, inflasi. Hasil: GDP berpengaruh positif, inflasi dan faktor internal signifikan terhadap profitabilitas.	Tidak menguji NPL, NIM, BOPO secara parsial dan tidak menggunakan ROE. Periode belum mencakup 2024.
5	Yuan et al. (2022)	Profitability Determining Factors of Banking Sector	Variabel: ROA, ROE, rasio bank, GDP, suku bunga. Hasil: faktor internal dan makro berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.	Tidak fokus pada NPL, NIM, BOPO. Lokasi Asia Selatan. Periode 2010–2021.
6	Rini & Siagian (2025)	Bank Profitability Determinants on Bank Specifications and Macroeconomics Moderated with Market Concentration: Bank KBMI 3 and 4 (2020–2024)	Variabel: ROA, ROE, NPL, LDR, CAR, GDP, Inflasi, Market Concentration. Hasil: NPL & LDR negatif signifikan, CAR & GDP positif signifikan, inflasi tidak signifikan, serta terdapat efek moderasi market concentration.	Menggunakan variabel moderasi (market concentration). Periode 2020–2024, sedangkan penelitian yang dilakukan 2018–2024 dan tidak menggunakan variabel moderasi.
7	Himma & Atmanti (2025)	Profitability Drivers in Indonesian Islamic and Conventional Banks	Variabel: ROA/ROE, faktor mikro, GDP, inflasi. Hasil: faktor mikro lebih dominan, namun variabel makro juga berpengaruh signifikan.	Tidak secara spesifik menguji NPL, NIM, BOPO. Objek bank syariah dan konvensional, bukan fokus KBMI.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel & Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
8	Surini et al. (2024)	Analisa Dampak Rasio Keuangan Perbankan terhadap Profitabilitas Bank KBMI	Variabel: BOPO, CASA, LDR → ROA, ROE. Hasil: BOPO negatif signifikan, CASA positif signifikan.	Tidak menggunakan NPL dan NIM serta tidak memasukkan variabel makro.
9	Saputri (2021)	Pengaruh NPL, LDR, dan DPK terhadap Profitabilitas saat Covid-19	Variabel: NPL, LDR, DPK → ROA. Hasil: seluruh variabel berpengaruh positif signifikan.	Tidak menggunakan ROE dan variabel makro. Periode hanya saat Covid-19 (2020–2021).
10	Natalia & Wirianata (2023)	Determinants of Banks' Profitability Evidence from Go Public Banks in Indonesia	Variabel: CAR, CDR, Bank Size, NPL, Cash Ratio, DER, BPE, GDP, Inflasi → ROA. Hasil: NPL berpengaruh negatif signifikan, GDP positif signifikan, inflasi negatif tidak signifikan, dan variabel lainnya tidak signifikan.	Tidak menggunakan NIM, BOPO, dan ROE, tidak berbasis KBMI, serta periode hanya sampai 2022.
11	Dewi Ari Ani (2025)	Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan: Bukti Empiris dari Pengaruh ROA, ROE, NIM, dan DER	Variabel: ROE, ROA, NIM, DER → Nilai Perusahaan. Hasil: Simultan signifikan; parsial ROE & NIM positif signifikan, ROA & DER negatif signifikan.	Tidak menguji variabel NPL, BOPO, serta faktor makro ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa determinan profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan

makroekonomi. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh NPL, NIM, BOPO, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap ROA masih menunjukkan temuan yang beragam. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan faktor internal dan makroekonomi pada bank berdasarkan kelompok modal inti (KBMI) 1–4 masih terbatas. Sebagian penelitian juga hanya berfokus pada kelompok KBMI tertentu atau periode pengamatan yang lebih pendek, sehingga belum menggambarkan dinamika profitabilitas seluruh kelompok KBMI dalam periode sebelum pandemi, pandemi COVID-19, dan pemulihan pascapandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis determinan profitabilitas yang diukur dengan ROA pada bank KBMI 1–4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.

2.11. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori intermediasi keuangan dan pendekatan determinan profitabilitas sebagai dasar dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan. Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Pelaksanaan fungsi tersebut menghasilkan pendapatan bagi bank, tetapi juga menimbulkan risiko dan biaya yang perlu dikelola.

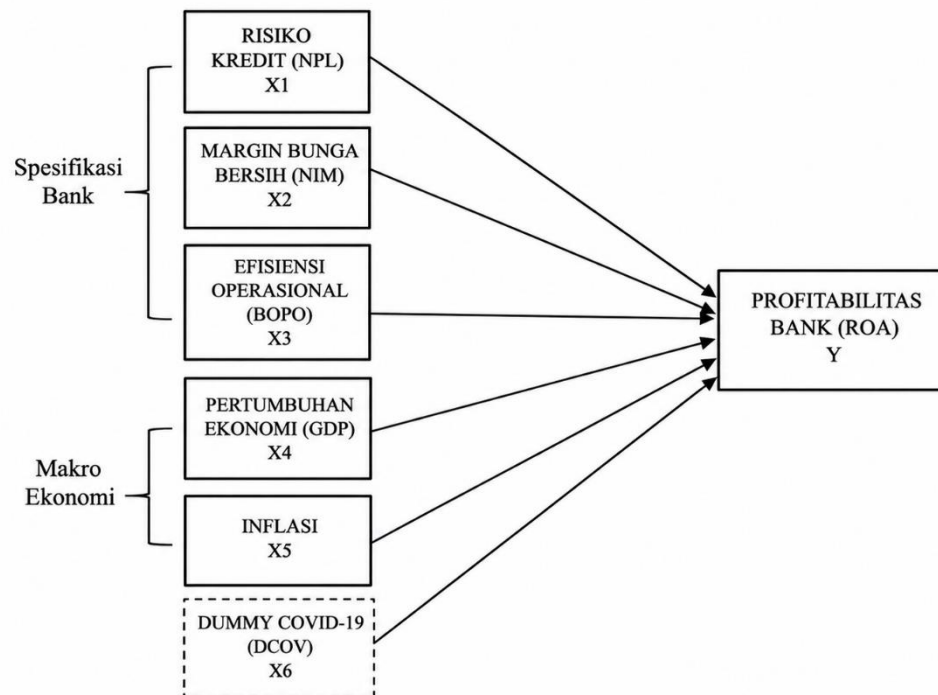
Dalam penelitian ini, NPL, NIM, dan BOPO digunakan sebagai faktor internal bank. NPL merepresentasikan kualitas kredit dan risiko kredit, NIM merepresentasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif, sedangkan BOPO merepresentasikan efisiensi operasional bank.

Selain faktor internal, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan *Dummy* COVID-19 (DCOV).

Keenam variabel independen tersebut diduga memiliki hubungan dengan profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA. NPL diduga berpengaruh negatif terhadap ROA karena peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan risiko kerugian dan menekan pendapatan bank. Sebaliknya, NIM diduga berpengaruh positif karena peningkatan pendapatan bunga bersih dapat meningkatkan laba. BOPO diduga berpengaruh negatif karena peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional menunjukkan penurunan efisiensi. Pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh positif karena peningkatan aktivitas ekonomi dapat mendorong kegiatan intermediasi dan kemampuan debitur. Inflasi diduga berpengaruh negatif karena peningkatan inflasi dapat memberikan tekanan terhadap daya beli, biaya, dan risiko kredit. Sementara itu, DCOV diduga berpengaruh negatif karena periode yang direpresentasikan oleh dummy tersebut mencakup kondisi pandemi dan proses pemulihan yang memberikan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan kinerja perbankan.

Bank dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan KBMI 1 hingga KBMI 4 sebagai dasar penentuan objek penelitian. Pengelompokan tersebut digunakan untuk mencakup bank dengan karakteristik kapasitas permodalan yang berbeda. Penelitian ini tidak melakukan estimasi model secara terpisah untuk masing-masing kelompok KBMI, tetapi menganalisis keseluruhan sampel bank KBMI 1–4 dalam satu model data panel selama periode 2018–2024. Dengan

demikian, KBMI berfungsi sebagai dasar pengelompokan dan penentuan cakupan objek penelitian, bukan sebagai variabel independen yang diuji dalam model.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Konteks: Bank KBMI 1–4 yang Terdaftar di BEI | Periode 2018–2024 | Mencakup Fase COVID-19

2.12. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji melalui pengujian empiris menggunakan data dan metode analisis yang sesuai. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun untuk menguji pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi (INF), dan *Dummy* COVID-19 (DCOV) terhadap profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada bank KBMI 1–4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

a. Hubungan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H1**): NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan teori intermediasi keuangan, semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank. Peningkatan kredit bermasalah dapat menyebabkan penurunan kualitas aset, meningkatnya biaya pencadangan, serta berkurangnya pendapatan yang diperoleh bank. Kondisi tersebut dapat menekan laba dan menurunkan ROA. Sebaliknya, tingkat NPL yang lebih rendah menunjukkan kualitas kredit yang lebih baik sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank.

b. Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H2**): NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Semakin tinggi NIM, semakin besar pendapatan bunga bersih yang dapat diperoleh bank dari aset produktif

yang dikelolanya. Peningkatan pendapatan bunga bersih tersebut dapat meningkatkan laba sehingga pada akhirnya meningkatkan ROA. Sebaliknya, penurunan NIM menunjukkan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan berpotensi menekan ROA.

- c. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H3**): BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

BOPO menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menekan laba bank dan menurunkan ROA. Sebaliknya, semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien kegiatan operasional bank sehingga dapat mendukung peningkatan ROA.

- d. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H4**): GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar aktivitas ekonomi yang berlangsung sehingga kebutuhan pembiayaan melalui perbankan meningkat. Kondisi tersebut akan meningkatkan pendapatan bank dan pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas.

Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan aktivitas intermediasi perbankan sehingga profitabilitas bank cenderung menurun.

e. Hubungan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H5**): Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Semakin tinggi tingkat inflasi dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan daya beli masyarakat serta berpotensi meningkatkan risiko kredit, sehingga dapat menekan profitabilitas bank. Namun, pengaruh inflasi terhadap profitabilitas dapat bergantung pada kemampuan bank dalam menyesuaikan tingkat suku bunga dan mengelola biaya serta risiko yang dihadapi.

f. Hubungan Dummy Covid-19 terhadap Profitabilitas Perbankan *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis (**H6**): Dummy Covid-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi yang berdampak pada meningkatnya risiko kredit, menurunnya aktivitas intermediasi, serta tekanan terhadap pendapatan dan efisiensi operasional perbankan. Kondisi tersebut diduga memberikan tekanan terhadap profitabilitas bank yang tercermin dalam penurunan ROA. Oleh karena itu,

periode yang dicakup oleh dummy COVID-19 diduga memiliki pengaruh negatif terhadap ROA bank.